

## **Transformasi Sosial Melalui Literasi: Peran Taman Baca di Desa Ronggojalu Masanganwetan Sukodono Sidoarjo**

**Asnal Mala<sup>1</sup>, Imam Mawardi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Received : 26 Oktober 2025, Revised : 31 Oktober 2025, Published : 8 November 2025

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:**Asnal Mala

E-mail: [malaasnal12@gmail.com](mailto:malaasnal12@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan literasi memiliki peran dalam membentuk masyarakat yang kritis, kreatif, dan berdaya saing. Di tengah tantangan rendahnya minat baca dan keterbatasan akses informasi, pendirian taman baca di Desa Ronggojalu, Kelurahan Masanganwetan, Kecamatan Sukodono, Sidoarjo menjadi langkah strategis dalam mendorong transformasi sosial dari tingkat akar rumput. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang bertujuan untuk mengkaji peran taman baca sebagai pusat literasi komunitas yang mampu memperkuat karakter, membuka wawasan, dan membangun partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembelajaran sepanjang hayat. Melalui pendekatan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, mencakup pemetaan kebutuhan, pengadaan buku bacaan, penyelenggaraan kelas literasi, serta diskusi nilai-nilai moral dari cerita buku. Hasil penelitian ini bahwa taman baca tidak hanya menjadi sarana edukasi informal, tetapi juga ruang sosial yang inklusif, membina nilai-nilai kebersamaan, serta menggerakkan potensi lokal dalam pengembangan budaya literasi. Kesimpulannya, taman baca memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong perubahan sosial di desa, menjadikannya pilar penting dalam pembangunan berbasis masyarakat.

**Kata kunci** - literasi, transformasi sosial, taman baca, pemberdayaan masyarakat, Desa Ronggojalu

### **Abstract**

Literacy education plays a vital role in shaping a critical, creative, and competitive society. Amid challenges such as low reading interest and limited access to information, the establishment of a community reading park in Ronggojalu Village, Masanganwetan Subdistrict, Sukodono District, Sidoarjo, represents a strategic step toward promoting social transformation at the grassroots level. This Community Service Activity (PkM) is designed with the aim to examine the role of the reading park as a community literacy center that strengthens character, broadens perspectives, and fosters active community participation in lifelong learning. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, covering needs assessment, book procurement, literacy classes, and moral value discussions derived from storybooks. The findings show that the reading park functions not only as an informal educational facility but also as an inclusive social space that nurtures togetherness and mobilizes local potential in developing a literacy culture. In conclusion, the reading park makes a significant contribution to driving social change in the village, positioning it as an essential pillar of community-based development.

**Keywords** - literacy, social transformation, reading park, community empowerment, Ronggojalu Village

**How To Cite** : Mala, A., & Mawardi, I. (2025). Transformasi Sosial Melalui Literasi: Peran Taman Baca di Desa Ronggojalu Masanganwetan Sukodono Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1519 - 1526. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.662>

**Copyright** ©2025 Asnal Mala, Imam Mawardi

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan bangsa sangat bergantung pada peran sumber daya manusia sebagai pelaku utama dalam mendorong sektor ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Sumber daya manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kebutuhan masyarakat, yang seringkali berkembang lebih cepat daripada kemampuan institusi pendidikan. Institusi utama yang bertugas "menghasilkan" sumber daya manusia berkualitas, pendidikan diharapkan mampu menyiapkan generasi yang mampu mendorong pembangunan nasional agar sejajar dengan kemajuan negara-negara lain di tingkat global. Kualitas sumber daya manusia menjadi faktor utama dalam menentukan kemampuan sebuah negara. Dalam konteks pendidikan "kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh kualitas pendidikan." Pendidikan yang telah melembaga sebagai sebuah institusi yang dikelola negara atau pihak-pihak swasta, mulai dari tingkat pendidikan anak usia Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi, maupun lembaga pendidikan telah hidup berakar menyatu dalam budaya dan berkembang dalam masyarakat yaitu pendidikan non formal (Androniceanu, 2020).

Pendidikan menentukan kemajuan sebuah bangsa, negara, perhatian terhadap kualitas pendidikan selalu bersamaan antara infrastruktur pendidikan. Seluruh pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan, sekaligus peserta didik merupakan objek utama dalam menghasilkan sumber daya manusia berkualitas. Perhatian dan pembangunan pendidikan tersebut, dimulai dari tingkat Pendidikan pra sekolah hingga jenjang Perguruan Tinggi, khusus anak usia Sekolah Dasar, seperti yang dipraktikkan di Amerika Serikat diberikan perhatian yang serius sebagai mana penelitian David Riesman dkk menjelaskan bahwa di Amerika Serikat lembaga pendidikan anak usia berperan dalam mendeteksi karakter sosial termasuk bakat dan minat peserta didik sejak Sekolah Dasar (Androniceanu, 2020). Sejak awal perkembangan potensi anak diasuh dan diasah sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Mempersiapkan kualitas sumber daya manusia sejak pra sekolah, dimulai dalam keluarga, maupun dalam lembaga pendidikan anak usia Sekolah Dasar atau dalam bentuk lembaga pendidikan formal lainnya menjadi sangat penting. Keberhasilan menata, membentuk dan mencetak kemampuan anak-anak di masa depan sangat ditentukan dengan keberhasilan membentuk pondasi pendidikan anak sesuai dengan bakat dan potensinya ditemukan serta dikembangkan sejak masa usia Sekolah Dasar sebagai kesempatan yang tidak mungkin terulang kembali setelah anak melampaui usia Sekolah Dasar tersebut (Ibrahim et al., 2025). Masa keemasan dalam hierarki pertumbuhan dan perkembangan manusia dikenal dengan istilah *The Golden Age* (Sintonen, 2018).

Penting menanamkan pendidikan literasi sejak awal diberikan kepada anak pada saat anak berada dalam masa golden age (Barratt-Pugh, 2017). Mengoptimalkan potensi anak menjadi lebih aktif untuk berbagai bidang keilmuan sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Penelitian juga dilakukan (Adam Dinham, Alp Arat, dan Martha Shaw, 2021), yaitu mengawali pengenalan literasi kepada anak pra sekolah dapat menjaga agar sejak sekolah dasar anak ditanamkan kemampuan merangkai mata rantai pembelajaran yang terputus, sehingga memiliki modal dasar kemampuan menghubungkan berbagai konsep, termasuk kemampuan dalam menghubungkan literasi agama. Konsep sederhana, anak yang mendapatkan pengenalan dan penanaman literasi sejak awal lebih mudah menerima pemahan ketuhanan, dibandingkan dengan anak diberikan pemahaman ketuhanan tanpa diawali dengan penanaman literasi. Anak yang mendapatkan pemahaman literasi memiliki kecepatan dalam menghubungkan antara satu konsep dengan konsep yang lainnya. Bahkan memiliki kecepatan kemampuan dalam menghubungkan pengetahuan konsep dengan pengetahuan konkrit. Kemampuan ini sangat dibutuhkan, sebab agama dan keyakinan tersirat, dan memiliki implikasi, di sepanjang kehidupan sekolah maupun di luar sekolah (Reinwand, 2020).

Literasi yaitu kemampuan setiap manusia dapat mengoptimalkan kemampuannya untuk terampil dan memiliki kemampuan pemahaman terhadap banyak bidang, melalui seperangkat kemampuan dan kerampilan dalam bidang membaca, menulis, berhitung, serta keahlian dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi (M. Jannah, 2025). Tingkat literasi masyarakat merupakan indikator penting dalam pembangunan sumber daya manusia, terutama dalam membentuk individu yang kritis, kreatif, dan mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial. Tetapi di berbagai daerah, termasuk di Desa Ronggojalu, Kelurahan Masanganwetan, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, masih dijumpai rendahnya minat baca dan keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi upaya penguatan karakter dan peningkatan kualitas pendidikan nonformal, terutama bagi generasi muda. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa pendirian taman baca dapat menjadi alternatif solusi untuk mendekatkan literasi kepada masyarakat.

Misalnya, beberapa taman baca yang telah didirikan di wilayah pedesaan Jawa Timur terbukti mampu menjadi pusat belajar masyarakat yang inklusif, meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan literasi, serta membangun budaya membaca sejak dini. Taman baca juga berperan sebagai ruang kolaboratif yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menjadi tempat pembinaan karakter, kreativitas, dan pengembangan keterampilan dasar.

Inisiatif kegiatan taman baca di desa ronggojalu mulai diperkenalkan sebagai solusi untuk menyediakan akses terhadap bahan bacaan serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi masyarakat pedesaan. Taman baca tidak hanya berfungsi sebagai pusat bacaan, tetapi juga sebagai tempat untuk menyelenggarakan berbagai program edukatif, seperti kelas literasi dasar, pelatihan keterampilan berbasis literasi, serta lokakarya pengembangan sumber daya manusia. Konsep kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan budaya membaca secara berkelanjutan dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di desa. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran literasi dalam peningkatan kualitas pendidikan di daerah pedesaan. Menyoroti peran perpustakaan desa dalam meningkatkan kemampuan literasi anak-anak usia sekolah dasar (Putri, 2021). Sementara itu, penelitian oleh (Jannah, 2022) menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam mendukung keberlanjutan program literasi di desa.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendirikan taman baca di Desa Ronggojalu sebagai upaya strategis dalam mendorong transformasi sosial melalui peningkatan literasi masyarakat. Selain menyediakan akses bacaan yang layak, taman baca ini juga dirancang sebagai ruang edukatif dan interaktif yang dapat mendukung pembentukan karakter positif, mempererat hubungan sosial antarwarga, serta memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan. Salah satu strategi potensial pendirian Taman Baca Masyarakat (TBM) di desa ronggojalu. Taman baca tidak hanya berfungsi sebagai pusat literasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mendorong penggunaan bahasa secara aktif, santun, dan bernilai karakter. Kegiatan membaca bersama, diskusi buku, pelatihan menulis, dan dongeng anak merupakan bentuk intervensi linguistik yang dapat mendorong perkembangan bahasa, sehingga dapat menanamkan nilai-nilai luhur kepada masyarakat, terutama generasi muda. Tujuan dari kegiatan pengabdian Masyarakat ini ialah; (1) Mendirikan taman bacasebagai pusat literasi komunitas (2) Meningkatkan kemampuan dan kesadaran berbahasa masyarakat, khususnya anak-anak pra sekolah, sekolah dan remaja. (3) Membangun karakter masyarakat melalui kegiatan literasi berbasis nilai-nilai sosial. Manfaat dari kegiatan ini ialah (a)Bagi masyarakat untuk meningkatnya budaya membaca, serta tumbuhnya karakterbahasa yang sopan, komunikatif, dan bernilai. (b) Bagi mahasiswa: untuk meningkatkan kepedulian sosial,kemampuan menerapkan secara praktis, serta pengalaman pengabdian kepada masyarakat. (c) Bagi institusi untuk mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kontribusi nyata terhadap pemberdayaan literasi.

## **METODE**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang digunakan selama proses pelaksanaan. Kegiatan PKM ini akan dilaksanakan dalam 4 tahap utama, yaitu: (1) observasi dan pemetaan kebutuhan, (2) pendirian taman baca dan pengumpulan bahan literasi, (3) pelaksanaan program literasi dan kebahasaan, serta (4) evaluasi dan keberlanjutan program. Metode dalam kegiatan taman baca ini setiap tahapan adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi dan Pemetaan Sosial-Literasi**

Observasi dan pemetaan melalui dengan, mengidentifikasi kondisi awal masyarakat terkait kebiasaan membaca, kemampuan membaca, berkomunikasi, dan nilai-nilai karakter yang ditunjukkan dalam komunikasi sehari-hari. (a) Wawancara dengan tokoh masyarakat, guru, dan orang tua. (b) Survei sederhana kepada anak-anak dan remaja (minat baca, penggunaan bahasa sehari-hari). (c) Pemetaan lokasi strategis untuk pendirian taman baca (misalnya, dekat sekolah, posyandu, atau balai warga). Hal ini dilakukan melalui dengan pendekatan kualitatif partisipatoris.

### **2. Pendirian Taman Baca dan Pengumpulan Bahan Bacaan**

Kegiatan ini dilakukan dengan menyediakan ruang literasi yang inklusif dan ramah anak untuk masyarakat desa ronggojalu. Langkah-langkah dari kegiatan ini yaitu (a) Menyusun desain dan tata letak taman baca, (b) Menggalang donasi buku dari kampus, komunitas, dan mitra. (c) Menyusun katalog buku berdasarkan usia dan minat baca. (d) Pelatihan pengelola taman baca (relawan lokal).

### **3. Pelaksanaan Program Literasi dan Karater membaca**

Pelaksanaan program literasi dan karakter membaca yaitu meningkatkan kemampuan dan kesadaran membaca serta menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan membaca. Kegiatan utama dalam kegiatan ini meliputi; (a) Rutin membaca bersama: membaca nyaring, membaca cerita rakyat, dan cerita inspiratif. (b) Kelas menulis sederhana: menulis cerita pengalaman, puisi, atau komik pendek. (c) Diskusi nilai karakter dalam cerita: seperti sopan santun, tanggung jawab, kerja sama, cinta tanah air. (d) Kelas berkomunikasi yaitu penguatan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dalam interaksi sehari-hari. Adapun Metode pendekatannya diantaranya partisipatif, edukatif, kontekstual (mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat ronggojalu).

#### 4. Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Untuk menilai keberhasilan program serta menyusun strategi keberlanjutan taman baca pasca PKM yaitu dilakukan (a) Evaluasi partisipasi anak dan masyarakat. (b) Survei pasca kegiatan (minat baca, kebiasaan berkomunikasi dengan sopan). (c) Penyusunan laporan hasil kegiatan dan dokumentasi. (d) Pembentukan tim relawan lokal atau kerja sama dengan sekolah untuk menjaga keberlangsungan taman baca.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Partisipasi Aktif Anak dalam Kegiatan Membaca

Partisipasi aktif anak dalam kegiatan membaca merupakan aspek penting dalam pengembangan literasi dini dan pembentukan karakter pembelajar sepanjang hayat. Anak terlibat secara langsung dalam proses membaca baik melalui membaca bersama guru, membaca mandiri, maupun berdiskusi tentang isi bacaan, tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan imajinasi. Keterlibatan aktif ini membantu anak memahami makna teks secara lebih mendalam dan menumbuhkan minat baca yang berkelanjutan. Kegiatan membaca yang melibatkan anak secara partisipatif, seperti membaca bergiliran atau berbagi cerita, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi mereka. Untuk menciptakan partisipasi yang aktif, lingkungan belajar perlu dirancang agar mendukung kebebasan anak dalam memilih bahan bacaan sesuai minat dan tingkat kemampuannya. Guru dan orang tua berperan penting sebagai fasilitator yang mendorong, bukan memaksa, anak untuk membaca (Ibrahim et al., 2025). Melalui strategi seperti pembacaan interaktif, klub baca, dan proyek literasi berbasis pengalaman, anak-anak dapat merasakan bahwa membaca bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi juga kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Partisipasi aktif dalam kegiatan membaca menjadi kunci dalam membentuk budaya literasi yang kuat sejak usia dini.



**Gambar 1.** Anak-anak membaca dengan semangat

Suasana kegiatan interaktif dan partisipatif antara fasilitator dan anak-anak, tampak aktif memilih dan membaca buku sesuai minat mereka, baik secara individu maupun berkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan taman baca memberikan ruang kebebasan bagi anak untuk mengeksplorasi bahan bacaan tanpa tekanan. Menurut pendekatan sosiolinguistik, kebebasan memilih bahan bacaan mendorong memperoleh komunikasi dengan bahasa alami, di mana anak secara tidak langsung menyerap struktur bahasa, kosakata, dan pola komunikasi dari teks yang mereka baca. Interaksi yang terjadi saat membaca bersama juga menjadi sarana pembentukan karakter komunikasi kebahasaan, seperti kesantunan bertanya, mendengarkan, dan berdiskusi. Dokumentasi pada Gambar 1, partisipasi aktif anak dalam kegiatan membaca.

### **Peran Taman Baca sebagai Ruang Pembelajaran berkomunikasi berbahasa dan Kesantunan Berbicara Anak**

Peran taman baca memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat untuk membaca buku dan menjadi ruang sosial yang mendukung pembelajaran bahasa dan pengembangan karakter anak (Mala et al., 2022.) Melalui kegiatan membaca bersama, diskusi buku, serta permainan bahasa, anak-anak memperoleh kesempatan untuk berlatih berbicara, mendengarkan, dan memahami struktur komunikasi bahasa secara kontekstual. Aktivitas semacam ini membantu menggunakan Bahasa Indonesia dengan lebih baik dan percaya diri, terutama di wilayah yang masyarakatnya multilingual. Selain itu, interaksi yang terjadi di taman baca menumbuhkan kebiasaan berkomunikasi dan berbahasa yang santun anak-anak belajar menunggu giliran berbicara, mendengarkan dengan hormat, dan menggunakan ungkapan yang sopan dalam menyampaikan pendapat (Firmansyah, 2023).

Peran taman baca dalam membentuk sikap positif terhadap penggunaan bahasa. Ketika anak-anak berinteraksi dalam suasana yang menyenangkan dan egaliter. Belajar berbahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sarana membangun hubungan sosial yang harmonis (Yusuf, 2023). Pengelola taman baca yang berperan sebagai fasilitator turut memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan santun dalam setiap kegiatan (Rahmawati, 2019). Taman baca berfungsi sebagai ruang pembelajaran nonformal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan berbahasa, memperkaya kosakata anak, serta memperkuat identitas kebahasaan di tengah masyarakat yang beragam (Sari, 2020).

Pentingnya menciptakan partisipasi aktif dalam kegiatan membaca tidak hanya terletak pada proses anak berinteraksi dengan teks, tetapi juga pada bagaimana lingkungan sosial mendukung aktivitas tersebut. Ketika kegiatan membaca dilakukan secara kolaboratif misalnya melalui diskusi kelompok kecil, sesi mendongeng, atau membaca bersama teman sebaya, anak belajar mengekspresikan pendapat dan mendengarkan pandangan orang lain (Suryani, 2020). Interaksi ini menumbuhkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, dan empati sosial yang menjadi fondasi penting dalam perkembangan kepribadian anak. Suasana belajar yang terbuka dan apresiatif terhadap pendapat anak dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk terus membaca dan mengeksplorasi hal-hal baru (Susanto, 2020).

Peran lingkungan sosial, ketersediaan fasilitas dan sumber bacaan yang beragam juga berpengaruh besar terhadap partisipasi aktif anak (Yusran, 2021). Koleksi buku-buku dengan ilustrasi menarik, cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan konten yang sesuai dengan usia anak dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi. Di era digital, perpaduan antara media cetak dan digital juga penting untuk memperkaya pengalaman membaca anak. Penggunaan teknologi seperti *e-book*, aplikasi membaca interaktif, atau video literasi dapat membantu anak memahami isi bacaan secara kontekstual dan menyenangkan, tanpa mengurangi nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Kegiatan membaca sebaiknya tidak hanya dipandang sebagai aktivitas di sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari budaya keluarga (Wijaya, 2020). Orang tua dapat berperan sebagai model literasi dengan membiasakan diri membaca di rumah dan melibatkan anak dalam aktivitas membaca bersama. Membaca cerita sebelum tidur, mengunjungi perpustakaan, atau mendiskusikan buku yang telah dibaca dapat memperkuat ikatan emosional antara anak dan keluarga sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap literasi. Dengan dukungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang konsisten, partisipasi aktif anak dalam membaca akan menjadi bagian dari gaya hidup yang berkelanjutan, membentuk generasi muda yang cerdas, kritis, dan berbudaya literasi tinggi.

**Tabel 1.** Dampak Taman Baca terhadap Kemampuan Komunikasi berbahasa dan Kesantunan Anak

Aspek yang Diamati	Sebelum Taman Baca (%)	Setelah Taman Baca (%)
Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik	45	82
Keberanian Berbicara di Depan Umum	50	85
Penggunaan Bahasa Sopan dan Santun	60	90
Kemampuan Menceritakan Isi Bacaan	40	80

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan taman baca memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak, terutama dalam belajar membaca dan berkomunikasi Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebelum adanya kegiatan rutin di taman baca, hanya sekitar 45% anak yang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat dalam konteks percakapan sehari-hari. Namun, setelah mengikuti berbagai kegiatan seperti membaca bersama, bercerita, dan diskusi buku, angkanya meningkat menjadi 82%. Peningkatan serupa juga terlihat dalam aspek keberanian berbicara di depan umum, yang naik dari 50% menjadi 85%. Hal ini menunjukkan kegiatan taman baca berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif, anak-anak merasa antusias dan percaya diri untuk mengekspresikan gagasannya.

Kemampuan komunikasi berbahasa, taman baca juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan sikap dan kesantunan berbahasa anak. Sebelum adanya kegiatan literasi, hanya sekitar 60% anak yang menunjukkan kebiasaan menggunakan bahasa yang sopan, seperti mengucapkan salam, meminta izin, atau menyampaikan pendapat dengan santun. Setelah kegiatan taman baca berjalan, angka ini melonjak menjadi 90%, menunjukkan adanya pergeseran budaya komunikasi yang lebih positif. Begitu pula kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi bacaan meningkat dari 40% menjadi 80%, menandakan peningkatan daya ingat, kemampuan memahami teks, dan kepercayaan diri dalam berbicara. Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa taman baca berperan penting sebagai wadah pembelajaran bahasa yang efektif sekaligus sarana penanaman nilai-nilai kesopanan dalam komunikasi sehari-hari. menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam mengemukakan pendapat di lingkungan yang inklusif.

Diskusi literasi dalam kelompok kecil dapat menciptakan ruang aman bagi anak-anak untuk berlatih berbicara, mendengarkan, serta belajar menyampaikan gagasan dengan lebih percaya diri dan terarah (Nurhidayati & Yasmin., 2024). Anak-anak diberi ruang untuk menafsirkan dan mendiskusikan nilai-nilai dalam cerita, maka proses literasi yang mereka alami menjadi lebih dalam dan bermakna, bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga afektif (Ollerhead, 2024). Secara keseluruhan, kegiatan taman baca di desa ronggojalu tidak hanya memperkuat aspek kognitif seperti kemampuan membaca dan berbicara, tetapi juga membentuk karakter komunikasi berbahasa dan nilai sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi (Anhar, 2024) tetapi sebagai instrumen pewarisan budaya (Prastyo et al., 2020) dan identitas sosial (Vismaia S. Damaianti, 2023). Oleh karena itu, kegiatan taman baca ini menjadi medium transformasi sosial yang efektif melalui komunikasi bahasa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa Taman Baca di Desa Ronggojalu Masanganwetan Sukodono Sidoarjo memiliki peran strategis dalam mendorong transformasi sosial masyarakat melalui kegiatan literasi yang inklusif dan partisipatif. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar alternatif, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat desa untuk meningkatkan kesadaran kritis, kemampuan berpikir reflektif, dan keterampilan sosial warga. Melalui kegiatan membaca bersama, diskusi komunitas, serta pelatihan literasi digital, masyarakat perlahan menunjukkan perubahan pola pikir dari sekadar penerima informasi menjadi subjek aktif yang mampu mengelola pengetahuan untuk kesejahteraan kolektif. Literasi bukan hanya kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga instrumen sosial yang efektif dalam membangun masyarakat yang adaptif, kritis, dan berdaya.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar keberadaan taman baca di pedesaan mendapat dukungan yang lebih luas dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat. Dukungan dapat berupa penyediaan bahan bacaan yang relevan dengan kebutuhan warga, peningkatan kapasitas pengelola taman baca, serta kolaborasi dengan sekolah dan organisasi literasi lainnya. Selain itu, pengembangan taman baca perlu diarahkan pada model pemberdayaan berbasis komunitas yang berkelanjutan, dengan melibatkan generasi muda sebagai penggerak literasi di lingkungannya. Dengan memperkuat fungsi taman baca sebagai pusat transformasi sosial, diharapkan literasi dapat menjadi fondasi dalam membangun masyarakat desa yang lebih maju, mandiri, dan berkeadilan pengetahuan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh panitia pelaksana, dan semua pihak yang telah berkontribusi aktif sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan ini. Kepada Desa Ronggojalu, Kelurahan Masanganwetan, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo atas dukungan penuh, pemberian izin, serta penyediaan fasilitas kegiatan ini terlaksana dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para mitra, tokoh masyarakat, serta warga setempat yang telah menunjukkan antusiasme dan partisipasi luar biasa dalam kegiatan ini. Semoga kolaborasi yang telah terjalin ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan, khususnya dalam upaya memperkuat literasi dan membangun karakter generasi muda di Desa Ronggojalu dan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Androniceanu, A. S. O. M. P. Anca. T. and E. R. in U. M. B. (2020). An Integrated Approach Of The Human Resources Motivation And The Quality Of Health Services. *Bucharest Vol. 15, Iss. 1, (Feb 2020): 42-53., 15, 42-53.*
- Anhar, A. , H. R. , & A. R. P. (2024). Pengaruh interaksi virtual terhadap pembentukan bahasa slang di komunitas gamer Indonesia: Perspektif sosiolinguistik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia, , 1((8)), 3821-3829.*
- Barratt-Pugh, C. M. R. dan N. Allen. (2017). "The First Time I've Felt Included: Identifying Inclusive Literacy Learning in Early Childhood through the Evaluation of Better Beginnings." Dalam *Inclusive Principles and Practices in Literacy Education, International. International.*
- Firmansyah, D. (2023). Dampak Sosial dari Program Rumah Literasi di Desa. *Jurnal Pendidikan Sosial, 11(4), 177-190.* <https://doi.org/10.35721/jps.v11i4.177-190>. Firmansyah, D. (2023). *Dampak Sosial Dari Program Rumah Literasi Di Desa. Jurnal Pendidikan Sosial, 11(4), 177-190.* <https://doi.org/10.35721/jps.v11i4.177-190>.
- Ibrahim, I., Absri, A., & Matruti, S. M. (2025). Pemberdayaan Karakter Bahasa dan Literasi melalui Pendirian Taman Baca di Kelurahan Saoka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 3(4), 980-985.* <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.306>
- Jannah, A. W. , S. M. N. R. , & W. S. (2022). Pengembangan Rumah Baca Berbasis Literasi Di Desa Suci Lereng Gunung Argopuro. . *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(2), 233-238.* <https://doi.org/10.35721/ded.v6i2.233-238>.
- Jannah, M. (2025). Membangun Rumah Literasi di Desa: Menumbuhkan Budaya Membaca dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Literasi Digital, 5(1), 1-10.* <https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.558>
- Mala, A., Purwatiningsih, B., & Ghozali, S. (n.d.). *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Implementasi Pengembangan Jiwa Literasi Entrepreneurship Pada Siswa Sekolah Dasar. 5(2), 120-144.* <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.366>
- Nurhidayati & Yasmin. (2024). Transforming Literacy and Social Skills through Storytelling in a Community-Based Setting. *Journal La Edusci, 5(4).*
- Ollerhead, S. & G. P. (2024). Engaging young learners with literacy through multilingual storytelling. . *SAGE Journals.*
- Prastyo, P. H., Sumi, A. S., & Kusumawardani, S. S. (2020). Kusumawardani (A Systematic Literature Review of Application Development to Realize Paperless Application in Indonesia: Sectors, Platforms, Impacts. In *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS (Vol. 2, Issue 2).*
- Putri, A. , & R. T. (2021). Putri, A., & Rahman, T. (2021). Definisi dan peran rumah literasi sebagai pusat edukasi masyarakat desa. *Jurnal Studi Literasi, 10(4), 178-195.* <https://doi.org/10.35721/jsl.v10i4.178-195>. *Definisi Dan Peran Rumah Literasi Sebagai Pusat*

- Edukasi Masyarakat Desa. *Jurnal Studi Literasi*, 10(4), 178-195. <https://doi.org/10.35721/Jsl.V10i4.178-195>, 178-195.
- Rahmawati, N. (2019). Budaya Membaca di Pedesaan dan Peran Rumah Literasi. *Jurnal Studi Pendidikan*, 7(2), 123-140.
- Reinwand, Simon. (2020). Reinwand, Simon. (2020), "Types of Convergence Which Preserve Continuity." *Real Analysis Exchange*, No. 1, <https://doi.org/10.14321/realanalexch.45.1.0173>, p. 173-204. *Real Analysis Exchange*, 1, 173-204.
- Sari, P. , & W. D. (2020). Sari, P., & Wulandari, D. (2020). Pengaruh Rumah Literasi terhadap Literasi Fungsional Masyarakat Desa. *Jurnal Sosial. Jurnal Sosial*.
- Sintonen, S. K. K. dan J. V. (2018). "Young Children's Imaginative Play and Dynamic Literacy Practices in the Digital Age." Dalam *Mobile Technologies in Children's Language and Literacy*, disunting oleh Grace Oakley,. Sintonen, Sara, Kristiina Kumpulainen, Dan Jenni Vartiainen. (2018), "Young Children's Imaginative Play and Dynamic Literacy Practices in the Digital Age." Dalam *Mobile Technologies in Children's Language and Lit Emerald Publishing Limited*, 15-28.
- Susanto, Y. (2020). Strategi Pengelolaan Rumah Literasi di Desa. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 67-80.
- Suryani, R. , S. D. , & A. H. (2020). Peran rumah literasi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Berbasis Literasi*, 7(2), 88-105.
- Vismaia S. Damaianti, T. Permadi. (2023). E. of D. R. L. P. in I. L. S. and L. of E. Students. I. J. of L. T. and E. R. 22(8). (2023). Vismaia S. Damaianti, Tedi Permadi. (2023). Effectiveness of Dialogical Reading Literacy Programs in Improving Language Skills and Literacy of Early Students. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(8). *International Journal of Learning, Teaching and Educati Onal Research*, 22(8).
- Wijaya, D. , & S. L. (2020). Inovasi dalam Rumah Literasi untuk Meningkatkan Budaya Membaca. *Jurnal Riset Pendidikan*, 13(4), 210-225.
- Yusran, H. (2021). Membangun Literasi Komunitas di Pedesaan melalui Rumah Literasi. *Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat*, 12(2), 88-105.
- Yusuf, K. (2023). Manajemen rumah literasi dan dampaknya terhadap keberlanjutan pendidikan masyarakat desa. *Jurnal Pembangunan Literasi*, 12(1), 134-150.